

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2000, jumlah remaja usia 10-19 tahun (definisi WHO untuk *adolesence*) berjumlah 44 juta atau 21% dari total seluruh populasi. Begitu pula dengan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, menyebutkan bahwa jumlah remaja di tahun 2006 berjumlah sekitar 44 juta jiwa dan tahun 2008, jumlah remaja meningkat hingga mencapai angka 62 juta jiwa dari jumlah penduduk. Jumlah populasi remaja yang besar ini dapat menjadi sebuah potensi sekaligus juga menjadi masalah yang besar bagi pembangunan negara. Di satu sisi, jumlah populasi remaja yang besar merupakan suatu aset bangsa yang sangat baik bagi kemajuan bangsa. Hal ini dapat terjadi jika para remaja ini dapat berkembang dengan baik dan menunjukkan potensi positif dari diri mereka. Namun di sisi lain, besarnya jumlah populasi remaja justru merupakan sebuah masalah apabila mereka justru menunjukkan perilaku-perilaku yang negatif.

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang seringkali menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan karena dalam masa ini, terdapat banyak perubahan yang terjadi dari tahap sebelumnya baik perubahan secara fisik maupun psikis, sehingga remaja memerlukan suatu adaptasi dalam menyikapi perubahan yang ada di dalam dirinya. Menurut Santrock (2002), masa remaja merupakan masa

transisi antara usia anak-anak dengan dewasa. Usia remaja seringkali dianggap sebagai usia yang tidak jelas. Remaja sudah tidak lagi termasuk dalam golongan usia anak-anak namun mereka juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Fase remaja ini sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali,2010).

Perkembangan masa remaja ditandai dengan beberapa perubahan seperti perubahan secara fisik, kognitif, serta perkembangan sosioemosional. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan adanya fase pubertas, dimana fase ini merupakan suatu periode dimana kematangan seksual terjadi secara pesat. Perkembangan kognitif ditandai dengan perkembangan pola berpikir yang semakin abstrak, logis, dan idealistis (Santrock, 2002) serta perkembangan sosioemosional yang ditandai dengan adanya usaha untuk mencari identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan baik keluarga maupun teman-teman sebayanya.

Dalam teori psikososial Erikson disebutkan bahwa masa remaja merupakan tahap kelima dari delapan tahap siklus kehidupan, yaitu fase *identity vs identity confusion*. Dalam tahap ini remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan kemana ia akan menuju dalam kehidupannya (Santrock, 2002). Menurut Hurlock (2005), masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa ini akan memungkinkan munculnya masa krisis yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang.

Salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi pada remaja adalah *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, perilaku yang melanggar, hingga tindakan-tindakan kriminalitas (Santrock, 2002). Bentuk kenakalan remaja berkembang dan bervariasi seiring dengan usia remaja (Cobb, 2000). Beberapa bentuk kenakalan menurut Cobb (2000) seperti merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang (mariyuana), sering ditemukan pada masa awal remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak lagi menjadi *trend* di satu gender tertentu saja. Tidak hanya laki-laki yang berpotensi terlibat dalam kenakalan remaja, namun saat ini baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi terlibat dalam kenakalan remaja.

Fakta inilah yang dicemaskan pada generasi muda bangsa saat ini. Remaja sebagai generasi muda yang seharusnya menjadi pengganti generasi-generasi tua dalam melanjutkan pembangunan negara, ternyata banyak dari mereka yang terlibat dalam masalah kenakalan remaja.

Beberapa wilayah di Indonesia termasuk dalam wilayah dengan tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar oleh Komisi Perlindungan Anak (KPA), dapat digambarkan kondisi remaja Indonesia saat ini adalah sebagai berikut: 97% remaja terlibat aksi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan, dan 21% pernah melakukan aborsi (Prihadiyoko, 2010). Kondisi

remaja ini tidaklah hanya digambarkan hanya sebatas persentase saja. Jika kondisi ini ditelisik secara lebih mendalam, akan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai mirisnya kondisi remaja Indonesia. Aksi pornografi, misalnya. Aksi pornografi yang banyak terjadi di kalangan remaja memang tidak dapat dipungkiri lagi. Semakin canggihnya teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak yang positif bagi kehidupan saat ini, namun juga membawa dampak negatif dengan salah satunya adalah menjadikan remaja sebagai korban aksi pornografi. Melalui peralatan teknologi canggih seperti telepon genggam, internet, dan media televisi, remaja-remaja ini dapat dengan mudah mengakses situs-situs atau film-film yang berbau pornografi. Tidak jarang di beberapa tahun belakangan ini tersiar berita-berita terkait remaja SMP atau SMA yang kedapatan menyimpan video-video porno di telepon genggam mereka, ataupun yang kedapatan tengah menyaksikan video itu ketika mereka di sekolah. Dalam Kompasiana (Novita, 2010) disebutkan bahwa 42% dari pengguna internet yang berusia 10-17 tahun pernah menyaksikan pornografi *online*. Angka ini tidak hanya melibatkan remaja laki-laki, namun 8% remaja perempuan usia 16-17 pun juga turut mengambil bagian dalam hal ini (Novita, 2010).

Tidak hanya masalah aksi pornografi yang membuat kondisi remaja sungguh amat memprihatinkan. Fenomena seks bebas dan aborsi di kalangan remajapun semakin hari semakin marak. Pergeseran nilai-nilai moral pada era modern seperti saat ini membuat budaya dan nilai yang tidak seharusnya diterapkan oleh orang Indonesia menjadi seakan-akan layak untuk diterapkan. Sebagai negara yang

menganut budaya timur, seharusnya fenomena terkait seks bebas dan aborsi tidaklah terjadi karena hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang sangat dijunjung tinggi oleh negara. Tetapi pada kenyataannya, fenomena seks bebas yang diikuti dengan aborsi, terjadi semakin marak. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah dimana fenomena ini juga menghiasi kehidupan remaja di Indonesia. Kasus seks bebas di kalangan remaja seringkali menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, dan dari kehamilan yang tidak diinginkan ini maka aborsi pun terjadi di kalangan remaja tersebut. Menurut penelitian WHO dijelaskan bahwa tingkat aborsi global memiliki perbandingan 28 dari 1.000 perempuan per tahun (Valentino, 2012). Di tahun 2004, angka aborsi menunjukkan angka yang sangat fantastis yaitu mencapai 2 juta hingga 2,5 juta per tahun. Dari angka tersebut, 750 ribu kasus aborsi dilakukan oleh remaja. Angka ini mengalami peningkatan terus menerus hingga di tahun 2011 diperkirakan angka aborsi pada remaja sebesar 3.041.750 kasus (Valentino, 2012).

Selain masalah pornografi dan tingginya tingkat perilaku seks di luar nikah, beberapa gambaran mengenai kondisi remaja di Indonesia saat ini juga dapat dilihat dari beberapa fenomena yang lain seperti kasus narkoba di kalangan remaja, terlibatnya remaja dalam geng motor yang meresahkan masyarakat, dan perkelahian antar pelajar. Untuk kasus narkoba di Indonesia tahun 2007, didapatkan lebih dari 22.000 kasus narkoba terjadi di kalangan siswa SMA dan 6.000 kasus siswa SMP (2009). Kelompok geng motor di beberapa daerah di Indonesia juga seringkali menjadi perhatian serius. Beberapa kasus sering terjadi akibat aksi anarkis geng

motor yang sebagian besar anggotanya adalah remaja yang masih ada di bangku sekolah baik SMP maupun SMA. Menurut Lembaga Pengawas Kepolisian Indonesia, 60 orang tewas tiap tahunnya akibat aksi brutal dari para anggota geng motor (2012). Para anggota geng motor ini terbukti pernah melakukan seks bebas, minum minuman keras, dan menghisap ganja (Aksi brutal geng motor di Jakarta tewaskan 60 orang per tahun, 2012).

Fenomena tawuran antar pelajar juga sering terjadi di lingkungan remaja. Menurut data Komnas Perlindungan Anak (2011), jumlah tawuran antar pelajar di tahun 2011 mencapai 339 kasus dan memakan 82 orang korban. Jumlah tawuran ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 128 kasus.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa kehidupan remaja Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan. Remaja yang seharusnya menggunakan waktu remajanya untuk menggali dan mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya, ternyata justru banyak menggunakan waktu-waktunya untuk melakukan hal-hal yang negatif dan terjerumus dalam kenakalan. Masa remaja yang merupakan masa transisi ini seharusnya digunakan untuk mempersiapkan remaja secara lebih matang dalam persiapannya memasuki masa dewasa. Melihat fenomena kenakalan remaja di Indonesia yang semakin marak ini, maka diperlukan perhatian dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, serta lingkungan pergaulan untuk mendukung remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja itu. Hal ini

disebabkan karena peran orang tua, guru, dan lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi pertumbuhan tingkat kenakalan remaja Indonesia.

Menurut Santrock (2002), beberapa prediktor kenakalan remaja meliputi identitas negatif, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan bagi pendidikan, pengaruh teman sebaya, status sosioekonomi, peran orang tua, dan kualitas lingkungan.

Faktor teman sebaya menjadi salah satu faktor keterlibatan remaja dalam kenakalan. Patterson (Bowman, dkk., 2007) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor munculnya kenakalan. Dalam masa perkembangannya, remaja secara perlahan mulai menjauhkan diri dari keluarga dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Yusuf, 2011) yaitu dalam masa remajanya seharusnya ia mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja (Santrock, 2002). Relasi yang baik antara remaja dengan teman sebayanya terlihat dari bagaimana relasi itu diarahkan ke hal-hal yang positif yang dapat mendukung perkembangan seorang remaja. Menurut Gottman dan Parker (dalam Dariyo, 2004), salah satu fungsi teman dalam perkembangan sosial remaja adalah sebagai motivator untuk merangsang ke arah yang positif. Artinya bahwa dalam relasinya, seharusnya remaja saling mendukung untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga mempengaruhi perilaku mereka ke

arah yang positif juga. Namun kenyataannya saat ini banyak remaja yang terlibat dalam relasi yang tidak sehat. Banyak dari remaja ini yang justru memanfaatkan relasi dengan teman sebayanya untuk melakukan hal-hal yang negatif termasuk terlibat dalam kenakalan.

Dalam menjelaskan masalah ini, Santrock (2002) menjelaskan bahwa konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya. Konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu yang dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Menurut Camarena (1991) dan Wall (1993, dalam Santrock, 2002), konformitas terhadap tekanan teman-teman sebaya dalam masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Konformitas yang bersifat positif biasanya dilakukan dengan suatu keinginan untuk dapat dilibatkan dalam dunia teman sebayanya dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota kelompoknya. Contoh konformitas yang bersifat positif diantaranya cara berpakaian yang sama dengan teman-temannya, potongan rambut yang mengikuti *trend*, dan sebagainya. Sedangkan konformitas yang bersifat negatif dapat dilihat dari remaja yang melakukan perilaku-perilaku seperti mencuri, merusak, menggunakan bahasa yang jorok, dan mengolok-olok guru atau orang tua (Santrock, 2002). Alasan-alasan untuk melakukan konformitas yang bersifat negatif ini dapat dijelaskan melalui sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ronni Rambe (Sarwono, 2009) yaitu dengan mengangkat fenomena perkelahian pelajar yang sedang marak terjadi di Jakarta. Dari



penelitian ini didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan konformitas pada pelajar pelaku perkelahian remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) Alasan pribadi, yaitu untuk melupakan sejenak masalah personal, membangun rasa percaya diri, menghilangkan beban pelajaran, melampiaskan kekesalan, dan menambah pengalaman (2) Anggapan bahwa perkelahian pelajar tersebut merupakan hal yang seru dan mengasyikkan (3) Kesetiakawanan, yaitu ingin membantu teman yang dipukul oleh siswa sekolah lain.

Selain pengaruh teman sebaya, peran orang tua pun menjadi faktor munculnya kenakalan pada remaja. Dalam masa perkembangannya, remaja hidup di tengah-tengah lingkungan yang lebih luas. Jika di fase perkembangan sebelumnya mereka banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga, namun saat fase remaja ini secara perlahan mereka mulai mengarahkan perhatian mereka kepada lingkungan luar bersama dengan teman-teman sebayanya. Hal ini tidak berarti bahwa remaja tidak lagi memerlukan keluarga, terutama orang tua mereka. Dalam fase remaja, peran orang tua masih sangat diperlukan oleh remaja dalam proses pembimbingan dan penyesuaian diri remaja dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu aspek yang penting dalam hubungan seorang remaja dengan orang tuanya adalah pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remajanya banyak memberi kontribusi terhadap perkembangan remaja tersebut. Beberapa penelitian yang meneliti tentang pola asuh menjelaskan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berhubungan dengan perkembangan

anak remajanya, termasuk keterlibatan remaja dalam delikueni atau kenakalan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patterson & Stouthamer (1984, dalam Santrock, 2002), dijelaskan bahwa pemantauan orang tua atas remaja merupakan faktor yang penting dalam meramalkan kenakalan remaja. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditambahkan bagaimana perselisihan, inkonsistensi serta disiplin keluarga yang tidak sesuai akan juga berkaitan dengan kenakalan pada remaja. Baumrind (1966), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang negatif bagi anak. terlalu kakunya pola asuh ini (Farrington, 1989) dan pemberian hukuman yang tidak efektif (Farrington, 2003) berhubungan dengan tingginya tingkat kenakalan dan perilaku antisosial. Penelitian yang lain menyebutkan bagaimana pola asuh orang tua juga menjadi faktor munculnya perilaku nakal pada remaja (Hoeve, dkk., 2008). Penelitian ini dilakukan kepada 849 remaja Amerika usia 10-19 tahun dengan hasil penelitian bahwa masing-masing pola asuh (demokratis, otoriter, dan pola asuh melalaikan) mempengaruhi tingkat kenakalan pada remaja. Hoeve menjelaskan bahwa remaja dengan pola pengasuhan demokratis/otoritatif akan cenderung mempengaruhi remaja ke arah yang positif, artinya bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan cenderung tidak terlibat dalam perilaku kenakalan. Yang kedua, adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter digambarkan dalam penelitian ini sebagai pola asuh yang dapat mempengaruhi remaja terlibat dalam kenakalan yang sifatnya serius dan cenderung menetap, sedangkan pola asuh melalaikan akan cenderung mempengaruhi kenakalan dalam taraf sedang dan cenderung akan berkurang di tahun-tahun berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa

dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoeve, baik pola asuh otoriter ataupun pola asuh mengabaikan sama-sama memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Dalam penelitian yang berbeda, McCartney dan Rosenthal (dalam Hoeve, 2009) menjelaskan bahwa dari 200 anak remaja yang mereka teliti, separuh dari mereka diasuh secara otoriter dan separuhnya lagi tidak. Dari separuh jumlah yang diasuh secara otoriter, 56% dari mereka menunjukkan keterlibatan dalam kenakalan, sedangkan yang lain tidak. Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang pernah dilakukan di negara bagian Amerika. Penelitian lain pernah dilakukan di Indonesia dengan mengambil subjek penelitian etnis Batak dan etnis Jawa (Himpuningtri, 2005). Dari penelitiannya, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kenakalan pada etnis Batak, sedangkan pada etnis Jawa tidak ada pengaruh antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Menurut Santrock, pola asuh otoriter adalah gaya pola asuh yang bersifat menghukum dan membatasi, dimana orang tua berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan oleh orang tua serta menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Turner & Helms (dalam Dariyo, 2004), sebagian dari orang tua menganggap bahwa penerapan disiplin terhadap anak harus dilakukan dengan tegas, keras, tidak mengenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan pada anak. Penerapan disiplin kepada anak memang sepenuhnya merupakan otoritas orang tua, namun penerapan disiplin yang keras dan tidak kompromi kepada anak justru dapat menyebabkan berbagai respon dari anak.

Ada anak yang akan taat dan patuh jika mereka berada di hadapan orang tua mereka, ada juga anak yang akan memberontak sekalipun berada di hadapan orang tuanya. Bagi mereka yang taat dan patuh ketika berada di hadapan orang tuanya, kemungkinan besar ini hanya bersifat sementara. Ketaatan dan kepatuhan ini bisa saja diikuti dengan tindakan-tindakan yang negatif sebagai pelarian maupun sikap protes terhadap orang tuanya. Beberapa contoh tindakan negatif itu adalah keterlibatan anak dalam tindakan-tindakan anarkis, melawan hukum, terlibat kenakalan, dan sebagainya.

Selain penerapan disiplin yang tidak tepat, pemberian hukuman yang tidak tepat oleh orang tua juga dapat menjadi pemicu kenakalan pada remaja. Pemberian hukuman berupa hukuman badan yang tidak konsisten akan menyebabkan kenakalan yang semakin menjadi dari remaja tersebut (Agnew, dalam Shochib, 2000). Pemberian hukuman oleh orang tua yang hanya ditekankan dari segi hukumannya saja dan bukan pada tujuan diberikannya hukuman itu, akan menyebabkan anak salah mengartikan sebuah hukuman yang diterimanya. Ia tidak mengartikan hukuman itu sebagai sebuah bantuan dari orang tuanya agar ia menjadi lebih baik, melainkan akan diartikan sebagai suatu penyiksaan orang tua terhadap dirinya.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis/ otoritatif akan cenderung menghasilkan anak remaja yang berperilaku positif. Menurut Santrock, pengasuhan jenis ini tidak hanya menekankan pada batasan-batasan dan kendali yang tegas dari orang tua, melainkan tetap memberikan ruang kepada remaja untuk

berdialog secara verbal dan juga mendorong remaja agar dapat mandiri dengan tetap pada batasan-batasan tertentu. Hal ini menyebabkan remaja tidak terkekang oleh aturan-aturan orang tua serta menyebabkan mereka dapat mengekspresikan diri mereka namun masih tetap dalam batasan-batasan tertentu.

Setiap orang tua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Hamidah (2002) bahwa hampir setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik yang sesuai dengan harapan orang tua pada khususnya dan harapan masyarakat pada umumnya, taat dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Harapan inilah yang membuat orang tua senantiasa mendorong serta memberikan yang terbaik, salah satunya melalui pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua berusaha untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya berdasarkan pendapat, pemahaman, pengalaman, serta pengetahuan mereka. Sayangnya, apa yang dianggap terbaik oleh orang tua belum tentu dianggap terbaik bagi anak-anaknya. Seorang anak yang sudah memasuki usia remaja lebih sering menganggap apa yang dilakukan oleh orang tua mereka tidak sesuai dengan harapan mereka. Ini disebabkan karena pada masa remaja ini kognitif remaja semakin berkembang dan mereka sedang mengembangkan idealisme mereka sendiri. Terkadang idealisme mereka itulah yang menyebabkan remaja tidak mau kalah dengan orang tua dan menganggap apa yang orang tua mereka lakukan itu salah dan apa yang mereka lakukan itulah yang benar. Oleh sebab

itu, Hamidah (2002) menjelaskan bahwa akan lebih tepat jika menilai pola asuh orang tua dengan menggunakan persepsi anak tentang pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya. Pola asuh yang dinilai dari persepsi anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka. Oleh sebab itu, persepsi anak terhadap pola asuh orang tua ini sifatnya sangat subyektif. Meskipun bersifat subyektif, namun persepsi remaja terhadap pola asuh orang tuanya ini penting untuk diteliti dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh persepsi ini terhadap kenakalan yang mereka lakukan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa permasalahan kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor teman-teman sebaya dan pola asuh orang tua. Dalam interaksinya dengan teman sebaya, remaja seringkali berusaha untuk menyesuaikan dirinya sehingga dirinya dapat diterima oleh kelompok yaitu melalui konformitas . Sedangkan persepsi pola asuh otoriter oleh remaja terhadap orang tua mereka seringkali menjadi pemicu remaja untuk berperilaku nakal sebagai akibat tuntutan yang terlalu besar dari orang tua terhadap dirinya. Dua hal ini, yaitu konformitas dan persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter orang tua memiliki peran yang besar dalam menjelaskan munculnya kenakalan remaja. Namun penting sekali untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimanakah pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua dalam memprediksi kenakalan remaja? Apakah konformitas memberi kontribusi lebih besar dalam mempengaruhi kenakalan remaja, ataukah justru persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua? Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi acuan untuk dapat melihat lebih jauh akan fenomena kenakalan remaja yang kian marak dari tahun ke tahun .

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masa remaja diidentikan sebagai masa transisi yang mana di dalamnya terjadi banyak perubahan dalam diri remaja tersebut. Dalam perkembangannya, remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh remaja tersebut. Menurut Havighurst, tugas perkembangan remaja diantaranya adalah menemukan seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku, memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab, serta mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman-temannya. Tugas-tugas perkembangan ini seharusnya dapat dicapai oleh remaja agar remaja menjadi individu yang bahagia dan mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangan berikutnya. Namun pada kenyataannya, banyak remaja terutama di Indonesia yang tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan itu yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya keterlibatan remaja dalam kenakalan.

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, perilaku yang melanggar, hingga tindakan-tindakan kriminalitas (Santrock, 2002). Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul, diantaranya identitas negatif, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan bagi pendidikan, pengaruh teman sebaya, status sosioekonomi, peran orang tua, dan kualitas lingkungan. Menurut

beberapa penelitian dijelaskan bagaimana pengaruh teman sebaya dan peran orang tua menjadi faktor yang sangat berperan dalam memprediksikan kenakalan pada diri remaja.

Pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja, sangatlah kuat terjadi. Hal ini disebabkan karena pada masa ini remaja memerlukan relasi ini untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya yaitu untuk mendapatkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya (Yusuf, 2011). Namun yang menjadi masalah adalah ketika relasi ini tidak ditujukan untuk mencapai hal-hal yang positif. Seperti dijelaskan oleh Gottman dan Parker (dalam Dariyo, 2004), salah satu fungsi teman dalam perkembangan sosial remaja adalah sebagai motivator untuk merangsang ke arah yang positif. Artinya bahwa dalam relasinya, seharusnya remaja saling mendukung untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga mempengaruhi perilaku mereka ke arah yang positif juga. Kuatnya relasi remaja dengan teman sebaya diikuti dengan adanya konformitas. Menurut Camarena (1991) dan Wall (1993, dalam Santrock, 2002), konformitas pada remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Konformitas yang mengarah ke perilaku negatif membuat remaja cenderung mengikuti hal-hal yang negatif yang dilakukan oleh teman-temannya termasuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Selain pengaruh teman-teman sebaya, peran orang tua juga penting dalam munculnya kenakalan pada remaja. Beberapa penelitian yang meneliti tentang pola asuh menjelaskan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan



berhubungan dengan perkembangan anak remajanya, termasuk keterlibatan remaja dalam delikueni atau kenakalan. Salah satu pola asuh yang berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam kenakalan adalah pola asuh otoriter (Hoeve, dkk, 2007). Menurut Hoeve, pola asuh ini menyebabkan kenakalan yang persisten pada diri remaja.

Setiap orang tua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orang tua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya seperti apa yang mereka harapkan. Namun sayangnya, apa yang dianggap terbaik oleh orang tua belum tentu dianggap terbaik bagi anak-anaknya. Sesuai dengan perkembangannya, remaja sudah memiliki idealisme sendiri untuk menentukan apa yang baik bagi mereka. Idealisme itu membuat mereka menganggap apa yang orang lain katakan baik, tidaklah baik untuk dirinya. Oleh sebab itu, Hamidah (2002) menjelaskan bahwa akan lebih tepat jika menilai pola asuh orang tua dengan menggunakan persepsi anak tentang pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya. Pola asuh yang dinilai dari persepsi anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka. Dengan menggunakan persepsi anak ini, akan dapat dilihat sejauh mana pengaruh persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan yang mereka lakukan.

Dua faktor ini, yaitu konformitas dan persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter orang tua pernah diteliti sebelumnya serta ditemukan hubungan antara dua

faktor ini dengan kenakalan remaja. Karena hubungannya sudah diketahui, maka dalam penelitian ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh variabel- variabel ini terhadap kenakalan remaja. Apakah faktor persepsi terhadap pola asuh otoriter yang lebih berpengaruh dalam memprediksi kenakalan? Ataukah faktor konformitas?

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, penulis membatasi penelitian ini pada tiga variabel yaitu konformitas, persepsi pola asuh otoriter orang tua, dan kenakalan remaja.

Variabel X dalam penelitian ini adalah konformitas dan persepsi pola asuh otoriter orang tua. Pengertian konformitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah suatu jenis pengaruh sosial yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku seseorang akibat tekanan kelompok yang terlihat secara nyata ataupun sebatas imajinasi, yang dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sedangkan pengertian persepsi pola asuh otoriter dalam penelitian ini adalah pandangan remaja yang melihat bahwa orang tuanya terlalu mengatur, dan mengontrol dengan ketat, serta mendesak mereka untuk melakukan aturan-aturan yang telah diatur oleh orang tua tanpa adanya komunikasi yang baik dengan remaja tersebut.

Variabel Y dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam penelitian ini merupakan kenakalan remaja yang mengacu pada suatu

perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), dan status pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) yang dilakukan oleh individu yang masih berusia remaja.

Berdasarkan populasi atau subjek penelitian, penulis menggunakan subjek remaja awal yang berusia 12-15 tahun (Konopka, dalam Agustiani, 2009). Peneliti menggunakan subjek remaja awal karena pada masa ini remaja berada dalam masa transisi awal dari masa anak-anak dan juga pada masa remaja awal ini keterikatan remaja dengan teman sebayanya berada pada posisi yang signifikan dibandingkan dengan fase perkembangan sebelumnya. Selain itu, tingkat konformitas remaja terhadap standar antisosial yang ditetapkan oleh teman sebayanya cenderung tinggi di masa remaja awal ini (Berndt, 1979, dalam Santrock, 2007 ).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin diteliti dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)?
2. Seberapa besar kedua prediktor (konformitas dan persepsi pola asuh otoriter) ini berpengaruh terhadap kenakalan remaja?

3. Prediktor manakah yang paling besar mempengaruhi kenakalan remaja:  
Konformitas atau persepsi pola asuh otoriter orang tua?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan menguji secara empiris mengenai sejauh mana pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi khususnya berkaitan dengan psikologi perkembangan dalam hal perkembangan remaja.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bidang psikologi sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai konformitas serta pola asuh otoriter dalam pengaruhnya terhadap kenakalan remaja.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan betapa rentannya remaja terhadap masalah kenakalan remaja, sehingga dapat menggugah pihak-pihak terkait terutama orang tua dan guru untuk lebih memperhatikan remaja ini.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para orang tua yang memiliki anak remaja agar dapat lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh pada anak remajanya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga bagi pihak sekolah dalam memahami lebih jauh tentang keterlibatan siswanya dalam kenakalan remaja serta bagaimana untuk menghadapi siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja tersebut.